

## **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TPS TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS TUGAS MAHASISWA DISABILITAS NETRA DI PRODI PLB**

Pipit Rika Wijaya<sup>1</sup>, Lailil Aflahkul Yaum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Argopuro Jember

<sup>1</sup>pipitrikawijaya@gmail.com, <sup>2</sup>alil.ndyaum@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait pengaruh metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan menganalisis tugas pada mahasiswa disabilitas netra di program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas PGRI Argopuro Jember (UNIPAR). Metode penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang berbasis studi literatur, dimana studi literatur tersebut menggunakan sumber-sumber yang ilmiah dan juga relevan, yang dijadikan dasar dalam membuat analisis. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa metode TPS memberikan pengaruh yang besar terhadap mahasiswa disabilitas netra dalam kelas, yaitu dalam meningkatkan keaktifan, mahasiswa lebih memahami terkait konsep materi, dan bisa kemampuan berpikir analitis mahasiswa meningkat. Dalam metode pembelajaran TPS juga terdapat interaksi sosial, dimana dampaknya kepada mahasiswa disabilitas netra adalah mampu memberi ruang aman untuk dapat menyampaikan dan mengembangkan pendapatnya secara verbal dan membuat mahasiswa bisa menganalisis konten pembelajaran lebih mendalam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan kepada pendidik khususnya di Perguruan Tinggi bahwa pendekatan kooperatif dan reflektif merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran inklusif. Sehingga pendekatan kooperatif dan reflektif patut untuk diimplementasikan dalam tema inklusivitas.

Kata kunci: *think-pair-share*, mahasiswa disabilitas netra, analisis tugas, pembelajaran inklusif, studi literatur

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to explore in depth the influence of the Think-Pair-Share (TPS) learning method on the task analysis ability of visually impaired students in the Special Education (PLB) study program at Universitas PGRI Argopuro Jember (UNIPAR). This research employed a qualitative approach through a literature review, using scientific and relevant sources as the foundation for analysis. The results of this study reveal that the TPS method has a significant impact on visually impaired students in the classroom, particularly in enhancing their activeness, improving their understanding of the subject concepts, and developing their analytical thinking skills. The TPS learning method also fosters social interaction, which provides a safe space for visually impaired students to express and develop their opinions verbally and enables them to analyze learning content more deeply. The implications of this study emphasize to educators, especially in higher education, that cooperative and reflective approaches are essential components of*

*inclusive learning activities. Therefore, cooperative and reflective approaches are highly recommended for implementation within the theme of inclusivity.*

*Keywords: think-pair-share, visually impaired students, task analysis, inclusive learning, literature review*

### **A. Pendahuluan**

Setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan pembelajaran yang sifatnya setara. Mahasiswa, termasuk mahasiswa yang memiliki ragam disabilitas, juga harus dipastikan bahwa mereka juga diberikan akses pendidikan dan pembelajaran yang setara. Dari situlah kemudian muncul istilah pendidikan inklusif yang menjadi pondasi penting untuk memastikan agar setiap siswa dan mahasiswa, tanpa terkecuali memiliki hak yang sama dalam mendapatkan aksesibilitas pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa disabilitas netra, merupakan salah satu kelompok yang memiliki kebutuhan khusus. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa mereka sering menemukan hambatan saat mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal itu terkait pada kemampuan dalam mengembangkan menganalisis tugas-tugas kuliah, seperti pengembangan keterampilan memahami informasi materi yang

diperoleh saat kuliah diberikan, kemudian kemampuan menjabarkan komponen-komponen dari materi tersebut, mengevaluasi atau mengulasnya secara mendalam. Sedangkan kegiatan memahami informasi-menjabarkan-evaluasi merupakan dasar elemen inti dari pembelajaran tingkat tinggi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Berangkat dari sinilah, maka sangat krusial untuk menemukan, menggali dan mengeksplorasi metode pembelajaran yang bisa memfasilitasi mahasiswa disabilitas netra demi mendukung potensi akademik mereka di perguruan tinggi.

Aksesibilitas dianggap sebagai hambatan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa disabilitas netra. Aksesibilitas yang dimaksud adalah akses mereka pada konten dan mengkomunikasikannya dengan rekan sesama mahasiswa, selama proses pembelajaran berlangsung maupun saat di luar proses pembelajaran. Sebenarnya terdapat banyak metode pembelajaran yang

ditemukan, namun, kenyataannya adalah kebanyakan metode pembelajaran tersebut masih dianggap konvensional dan belum bisa mengakomodasi segala kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas netra. Hal itu mengakibatkan potensi pengembangan kognitif mahasiswa disabilitas menjadi terhambat dan tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Salah satu dari model pembelajaran Kooperatif, yaitu metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dianggap mampu mendukung dalam meningkatkan partisipasi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Metode TPS terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: berpikir secara mandiri, kemudian didiskusikan dengan pasangan kelompok, hingga hasil diskusi tersebut dipaparkan ke dalam kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, metode TPS menjadi jalan keluar permasalahan kelompok mahasiswa disabilitas netra dari segi pengembangan kemampuan kognitif, karena metode TPS mengusung

konsep diskusi yang terarah dan terstruktur.

Metode TPS bisa dengan mudah untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar mahasiswa disabilitas netra. Penggunaan media teknologi asistif seperti misalnya pembaca layar (*screen reader*) atau dokumen berbentuk Braille bisa membantu mahasiswa disabilitas netra dalam pengertian pendidikan inklusif. Namun sayangnya, penelitian yang dilakukan di ranah metode TPS pada mahasiswa disabilitas netra masih sangat kurang. Tujuan dari penelitian adalah untuk menelaah sejauh mana metode TPS bisa mempengaruhi mahasiswa disabilitas netra dalam hal kemampuan menganalisis tugas pada kegiatan akademik mereka.

Penelitian ini memiliki relevansi terhadap perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia, terutama pada lingkup perguruan tinggi. Relevansi penelitian ini bisa ditinjau dari sumbangsuhnya terhadap kegiatan pembelajaran mahasiswa disabilitas netra, khususnya pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal itu karena penelitian ini ditekankan pada pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas netra yang

memiliki hambatan belajar. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh metode TPS terhadap kemampuan menganalisis tugas mahasiswa disabilitas netra, berdasarkan kajian literatur yang ada dan terkait. Kemudian, hasil dari penelitian ini, diarahkan agar bisa menjadi pondasi dalam pengembangan strategi pembelajaran selanjutnya, yang tentunya bersifat inklusif. Sehingga pada akhirnya mampu mengakomodasi ragam kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas, terutama pada mahasiswa disabilitas netra.

### **Kajian Teoretis**

#### **Metode *Think-Pair-Share* (TPS)**

Frank Lyman di tahun 1981 memperkenalkan metode *Think-Pair-share* (TPS) untuk pertama kalinya, dimana TPS ini sebagai strategi pembelajaran kooperatif yang memang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Tint dan Nyunt, 2015 (dalam Rukmini, 2020) menjelaskan bahwa metode TPS merupakan metode pembelajaran berbasis kooperatif yang sesuai diterapkan untuk siswa yang baru mengenal model

pembelajaran kooperatif. Sehingga bisa dikatakan bahwa metode TPS ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang berada di tingkat sederhana. Metode TPS bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia disebut dengan berpikir, berpasangan dan berbagi. Metode TPS sebagai metode kooperatif yang disusun untuk dapat mempengaruhi proses interaksi dari siswa, hingga bisa mengalihkan proses pembelajaran yang awalnya membosankan dan monoton bagi siswa menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

TPS sebagai bentuk strategi pembelajaran yang sifatnya interaktif, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif. Menurut EBSCO Research Starters (2021), TPS terdiri dari tiga jenjang: berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan kelompok, dan berbagi hasil diskusi ke kelas besar. Pada strategi ini lebih memfokuskan pada partisipasi aktif siswa dan peningkatan keterampilan komunikasi verbal serta berpikir kritis. Metode TPS juga dirasa cukup efektif untuk mengurangi dominasi siswa dan meningkatkan keberagaman sudut pandang baru dalam diskusi di kelas selama proses pembelajaran. Metode

TPS memiliki tiga tahapan. Tahap pertama adalah *think*, dimana pendidik memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa dan kemudian siswa diajak untuk bisa berpikir secara mandiri. Pada tahap pertama ini, mahasiswa akan diberikan ruang untuk dapat mengelola informasi yang diterima secara mandiri. Mahasiswa secara individu diharapkan dapat mengembangkan pemikiran kritisnya sebelum nantinya akan terlibat dalam proses diskusi kelompok. Bila dibahas dalam konteks mahasiswa disabilitas netra, maka tahap ini bisa difasilitasi dengan teknologi asistif. Hal itu misalnya adalah pembaca layar (*screen reader*) atau dokumen Braille, yang fungsinya untuk memberikan aksesibilitas konten pembelajaran (Lyman, 1981).

Metode TPS pada tahap kedua yaitu *pair*, dimana tahap ini mengikutsertakan mahasiswa lainnya dalam sistem diskusi berpasangan. Kelompok mahasiswa yang terdiri dari dua orang mahasiswa ini diharapkan bisa berbagi ide dan cara pandang mereka terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Pada tahap *pair*, mahasiswa dimungkinkan dapat mengukur tingkat pemahaman

mereka terhadap materi, ide baru dan masuka dari teman sebayanya dan melalui dialog juga bisa menambah ranah analisis mereka semakin dalam terhadap permasalahan. Pada tahapan ini, mahasiswa disabilitas netra masih membutuhkan penyesuaian diri yang baik, seperti misalnya berinteraksi secara verbal dengan jelas, atau dengan cara menggunakan alat bantu audio untuk membantu berkomunikasi. Pada penelitian memperlihatkan bahwa metode diskusi berpasangan dapat mengoptimalkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, namun bila difasilitasi dengan baik oleh pendidik (Kagan, 1994).

Tahap ketiga, yaitu tahap terakhir, *share*, yaitu melibatkan pasangan kelompok untuk memaparkan hasil diskusi mereka kepada kelompok yang lebih besar, yaitu pada seluruh kelas. Pada tahapan ini, mahasiswa dituntut untuk dapat menjelaskan dan menyampaikan ide mereka secara runtut dan teratur, menyuarakan dengan jelas dan mampu mengungkapkan ide tersebut secara eksplisit sehingga bisa dipahami oleh mahasiswa lain. Tahap ini pada akhirnya dapat mengembangkan

kemampuan berinteraksi dan kepercayaan diri mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa disabilitas netra, tahap ini bisa dibantu dengan teknologi asistif, seperti misalnya aplikasi *text-to-speech*, yang berfungsi agar partisipasi yang dilakukan bernilai setara dengan mahasiswa lain. Literatur menyampaikan bahwa tahap *share* mampu untuk mengembangkan pemahaman konsep melalui umpan balik dari kelompok (Johnson, 2009).

Ketiga tahapan di dalam metode TPS ini mempunyai kapasitas dalam mengembangkan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Hal itu dikarenakan metode TPS memiliki sifat kolaboratif dan fleksibel. Namun patut diperhatikan bahwa tingkat kebeehasilan metode TPS bagi mahasiswa disabilitas netra bergantung pada kesigapan pendidik untuk mengadaptasi proses TPS yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Beberapa studi menyoroiti bahwa tanpa tingkat penyesuaian diri yang memadai, maka metode kooperatif seperti TPS ini bisa menjadi kurang efektif bagi kelompok disabilitas. Oleh karena itulah, maka pelatihan bagi pendidik dan menyediakan teknologi asistif

sangat diperlukan agar menjadi kunci keberhasilan penerapan metode TPS (Slavin, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2023) yang berjudul *The Development of Think Pair Share Based Learning Tools to Improve Mathematical Metacognition and Communication Abilities*, mengungkapkan bahwa metode pembelajaran TPS mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan belajar selama proses pembelajaran. Selain itu juga siswa mengalami peningkatan keterampilan berkomunikasi yang ditunjukkan dalam mengekspresikan penalaran dan pemahaman matematis siswa melalui komunikasi

### **Kemampuan Menganalisis**

Kemampuan menganalisis sebagai keterampilan kognitif pada tingkatan tinggi yang meliputi kemampuan untuk mensintesis informasi yang diterima menjadi bagian-bagian kecil, kemudian mengidentifikasi hubungan antar elemen dan terakhir adalah mengevaluasi informasi secara kritis. Menurut Taksonomi Bloom yang direvisi, kemampuan ini berada pada tingkat analisis dan evaluasi, yang merupakan aspek penting dalam

pembelajaran di perguruan tinggi. Keterampilan ini bisa dilihat dalam tugas-tugas akademik seperti analisis kasus, penulisan esai atau penyelesaian masalah yang kompleks, yang menuntut mahasiswa untuk berpikir secara mendalam (Anderson, 2001).

Kemampuan menganalisis, bagi mahasiswa disabilitas netra menjadi terhambat karena adanya aksesibilitas yang terbatas terhadap materi yang bersifat visual atau informasi tertulis. Pembaca layer (*screen reader*) atau perangkat Braille, yang termasuk teknologi asistif bisa berperan strategis untuk mengatasi hambatan tersebut karena memberikan akses mahasiswa disabilitas netra pada materi ke dalam format yang bisa disesuaikan. Namun, tentu saja teknologi asistif tidaklah cukup, untuk membantu disabilitas netra dalam memproses dan mengolah informasi secara utuh dan mendalam, juga membutuhkan metode pembelajaran yang mampu mendukung proses kognitif tersebut, seperti misalnya adanya diskusi terstruktur. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa disabilitas netra dapat mengembangkan keterampilan analisis mereka

terhadap materi pembelajaran (Hewett, 2017).

Kemampuan menganalisis turut mengintegrasikan kemampuan membandingkan, mengklasifikasikan dan membuat kesimpulan dari data yang tersedia. Bila dilihat dalam kacamata pendidikan inklusif, diskusi kelompok dianggap bisa membantu mahasiswa disabilitas netra dalam mengembangkan kemampuan analisis. Hal itu dikarenakan diskusi kelompok merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bisa mendorong terciptanya proses interaksi sosial diantara mahasiswa. Adanya interaksi dengan teman sebaya dapat membantu mahasiswa disabilitas netra untuk mendengar ide atau sudut pandang baru selain dari perspektif dari diri sendiri. Sehingga bisa memperkaya proses pengembangan analisis mereka. Penelitian menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan analisis, namun hanya bila diperkuat oleh penerapan strategi pengajaran yang tepat dan sesuai (Garrison, 2007).

Penerapan kemampuan menganalisis pada mahasiswa

disabilitas netra tetap membutuhkan pemantauan. Meskipun kemampuan menganalisis dianggap telah bersifat universal, namun juga perlu dukungan terhadap aksesibilitas dan strategi pengajaran yang tepat. Literatur menjelaskan bahwa jika diadaptasi dengan baik, maka metode pembelajaran TPS dapat mendorong pengembangan keterampilan menganalisis. Pendekatan yang menggabungkan teknologi asistif dengan metode kooperatif menjadi sangat penting untuk memfasilitasi mahasiswa disabilitas netra mencapai potensi akademik terbaik mereka (Mc Duffie, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Hikmawati (2021) menyatakan secara jelas bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mahasiswa, termasuk di dalamnya adalah kemampuan menganalisis mahasiswa, menjadi meningkat saat metode TPS diterapkan di dalam proses pembelajaran menganalisis artikel. Titu (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan menerapkan metode TPS melalui alat bantu media visual teruji bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas dan hasil

belajar siswa. Meskipun penelitian Titu berfokus pada siswa reguler. Metode TPS yang mendukung diskusi berpasangan dan berbagi ide bisa disesuaikan untuk siswa disabilitas netra dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu meningkatkan kemampuan analisis mereka.

### **Pendidikan Inklusif untuk Mahasiswa Disabilitas Netra**

Salah satu tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memfasilitasi aksesibilitas pendidikan yang setara bagi setiap individu, tak terkecuali juga individu dengan disabilitas. Pendidikan inklusif bagi mahasiswa disabilitas netra, yaitu adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar, penyesuaian terhadap konten materi dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan hambatan belajar mereka. Tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas netra yaitu aksesibilitas terhadap informasi visual, interaksi sosial, dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan tugas akademik yang begitu kompleks, seperti misalnya menganalisis data atau menulis laporan tertulis (Unesco, 2009).

Pembaca layar (*screen reader*), perangkat Braille dan aplikasi

text-to-speech merupakan contoh dari teknologi asistif yang berperan besar dalam membantu terjadinya pendidikan inklusif. Mahasiswa disabilitas netra dapat terbantu dengan adanya teknologi asistif tersebut karena bisa mendukung mereka dalam mengakses materi pembelajaran dalam bentuk yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka, seperti misalnya teks audio atau Braille. Penerapan teknologi asistif dikatakan berhasil bila disinergikan dengan beberapa faktor sebagai berikut, misalnya adanya pelatihan yang memadai yang ditujukan bagi mahasiswa dan pendidik. Selain itu, harus ditunjang dengan adanya infrastruktur yang tersedia dan mendukung, seperti tersedianya laboratorium komputer yang dilengkapi dengan perangkat khusus, sehingga mahasiswa disabilitas netra bisa mengakses dengan mudah (Asuncion, 2012).

Selain ditunjang dengan teknologi asistif, pendekatan pedagogis juga memiliki andil di dalam konsep pendidikan inklusif. Mahasiswa disabilitas netra akan merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran bila pendidik menerapkan metode

pembelajaran berbasis kolaboratif, seperti misalnya TPS. Proses partisipasi mahasiswa disabilitas netra secara aktif tersebut memberikan nilai lebih, yaitu bisa mengembangkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri mahasiswa disabilitas netra. Hal itu karena selama ini mahasiswa disabilitas netra selama ini merasa terisolasi secara sosial (Loreman, 2010).

Kurangnya kesadaran dan pelatihan di kalangan pendidik merupakan hambatan utama di pendidikan inklusif, dalam hal ini kaitannya adalah untuk mahasiswa disabilitas netra. Selama ini, banyak pendidik di perguruan tinggi yang belum terlatih sedemikian rupa untuk dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas netra. Selain itu juga, cara mengevaluasi hasil tugas belajar mahasiswa netra secara adil belum dilakukan sepenuhnya oleh pendidik. Dari hambatan-hambatan tersebut, perlu adanya pengembangan profesional bagi pendidik di perguruan tinggi dan perlu menyediakan sumberdaya yang lebih inklusif bisa menjadi tahap krusial untuk memberikan kepastian

keberhasilan pendidikan inklusif di perguruan tinggi (Florian, 2012).

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian tersebut berlandaskan dari filsafat postpositivisme, juga sebagai penelitian yang pendekatannya dilakukan untuk menggali lebih dalam makna serta pengalaman subjek penelitian, yang dilihat dalam segi sosial. Pendekatan kualitatif memiliki anggapan bahwa suatu realitas merupakan susunan bangunan sosial yang subjektif. Lebih lanjut, terkait dengan laporan penelitian kualitatif memiliki kecenderungan lebih luwes dan lebih berfokus pada cara induktif, penekanan pada makna dalam diri individu, serta lebih mementingkan laporan dari hasil kompleksitas dari suatu kondisi (Afubwa & Kauka, 2023). Penelitian ini menggunakan studi literatur dalam metodenya. Hal itu dikarenakan metode studi literatur dapat menggali lebih dalam terkait pengaruh metode TPS terhadap kemampuan menganalisis tugas mahasiswa disabilitas netra. Sehingga dari sini bisa dikatakan bahwa pendekatan kualitatif dipilih karena

adanya kegiatan penggalian secara mendalam terhadap konsep-konsep, teori dan beberapa temuan dari literatur yang sesuai. Sedangkan studi literatur dipilih karena dianggap sudah relevan untuk menggambarkan kondisi yang sifatnya utuh dan menyeluruh mengenai topik yang masih relatif baru dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, terutama untuk mahasiswa disabilitas netra.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di berbagai basis data akademik, seperti misalnya *Google Scholar*, *ERIC*, dan jurnal-jurnal pendidikan nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan adalah mencakup: “*Think-Pair-Share*”, “Kemampuan Menganalisis”, “disabilitas netra”, dan “pendidikan inklusif”. Pencarian lebih difokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu diantara tahun 2015-2025. Hal itu dilakukan untuk memastikan dan mempertahankan relevansi dan aktualitas sumber data. Selain itu, literatur dari sumber berbahasa Indonesia lebih diprioritaskan untuk bisa

menyesuaikan dengan pandangan lokal.

Kriteria istilah dari inklusi dan istilah eksklusif ditetapkan yang tujuannya untuk dapat menyaring literatur yang sesuai dan masih relevan. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini haruslah membahas mengenai metode TPS, kemampuan menganalisis atau pendidikan dan pembelajaran untuk mahasiswa disabilitas netra dalam lingkup pendidikan tinggi. Sedangkan untuk literatur yang kurang relevan, seperti misalnya literatur yang berfokus pada pendidikan dasar atau disabilitas lain tanpa ada kaitannya dengan disabilitas netra, maka akan dikecualikan. Proses penyaringan tersebut ditujukan agar bisa menjaga fokus penelitian pada topik yang sudah ditetapkan di awal.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data melalui analisis konten kualitatif, dimana teknik tersebut terdiri dari tiga tingkat utama, yaitu mengumpulkan literatur terkait, memberikan kode terhadap tema-tema utama, hingga mensintesis hasil temuan. Tema-tema terkait seperti misalnya efektivitas TPS, penyesuaian untuk mahasiswa disabilitas netra, serta efek terhadap

kemampuan menganalisis tugas mulai diidentifikasi. Kemudian lebih lanjut, hasil temuan tema-tema tersebut dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan pola dan kaitannya antar konsep. Proses tersebut untuk memastikan bahwa hasil temuan yang dikemukakan nantinya akan memiliki pondasi yang kuat dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Tingkat validitas data dilakukan melalui proses triangulasi sumber untuk penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara temuan hasil dari berbagai jenis literatur akan saling dibandingkan untuk memastikan konsistensinya. Selain itu juga, keragaman konteks dalam literatur turut diperhatikan dalam penelitian ini. Keragaman konteks dalam literatur yang dimaksud adalah adanya perbedaan budaya pendidikan dan penerapan teknologi asistif, dimana hasilnya untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan melalui pendekatan ini penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih kaya dan bermakna.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini,

memperlihatkan bahwa metode TPS berpotensi untuk dapat mengembangkan kemampuan menganalisis tugas mahasiswa disabilitas netra di program studi PLB. Dalam metode TPS ada tiga tahap yang dilakukan. Tahap *think* bisa memberikan mahasiswa disabilitas netra kemampuan untuk mengelola informasi yang diterima secara mandiri, dimana proses tersebut merupakan langkah signifikan dalam proses pengembangan berpikir kritis. Bila ditunjang dengan dukungan teknologi asistif, seperti pembaca layer (*screen reader*) atau dokumen Braille, maka mahasiswa disabilitas netra bisa dengan mudah untuk mengakses konten materi pembelajaran dan mengemukakan ide-ide mereka sebelum nantinya berdiskusi dengan pasangan teman sebaya.

Tahapan kedua di dalam metode TPS, *pair*, bisa meningkatkan kolaborasi antara mahasiswa disabilitas netra dengan mahasiswa lain. Tahap *pair* juga bisa memberikan perspektif atau sudut pandang baru bagi mahasiswa disabilitas netra melalui proses diskusi verbal yang dilakukan. Literatur yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan

bahwa bila diskusi terfasilitasi dengan baik dan sesuai, maka adanya interaksi dengan teman sebaya bisa meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis mahasiswa disabilitas netra. Pendidik juga perlu mengkonfirmasi bahwa pasangan diskusi mahasiswa disabilitas netra mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan belajar yang berbeda untuk dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung.

Mahasiswa disabilitas netra mulai mempresentasikan ide-ide mereka dan pasangan mereka kepada kelompok yang lebih besar di dalam kelasnya, pada tahapan ketiga dalam TPS, yaitu *share*. Dalam tahap ketiga ini, mahasiswa disabilitas diberikan manfaat yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi mereka dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan analisis mereka yang diperoleh dari kegiatan umpan balik kelompok. Mahasiswa disabilitas netra bisa berkontribusi secara aktif dalam tahap ini, apabila adanya penggunaan teknologi asistif di dalamnya, seperti aplikasi *text-to-speech*.

Penerapan TPS sebagai metode pembelajaran kooperatif yang

dapat mendukung mahasiswa disabilitas netra, juga tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang ada. Salah satu faktor penghambat utama yaitu perlunya kepentingan penyesuaian diri yang terperinci. Kepentingan penyesuaian diri terperinci yang dimaksud adalah materi harus disediakan ke dalam bentuk yang sifatnya aksesibel, serta pelatihan bagi pendidik untuk bisa andal mengelola kelompok inklusif di kelasnya. Beberapa studi menjelaskan bahwa metode kooperatif TPS bisa menjadi tidak efektif diterapkan bagi mahasiswa disabilitas netra bila tidak ada adaptasi yang memadai. Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pendidik perlu dilatih agar bisa menyusun rencana pembelajaran yang sifatnya inklusif dan bisa memanfaatkan teknologi asistif secara optimal. Kerjasama antara institusi pendidikan, penyedia teknologi asistif dan komunitas disabilitas juga perlu dilakukan agar dapat membantu terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi mahasiswa disabilitas netra. TPS bisa menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menganalisis mahasiswa disabilitas

netra bila dilakukan dengan adaptasi yang tepat dan sesuai.

#### **D. Kesimpulan**

Metode TPS merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan menganalisis tugas mahasiswa disabilitas netra di program studi PLB. Tahap *think, pair* dan *share* dalam struktur metode tersebut bisa mendorong secara aktif keterlibatan mahasiswa disabilitas netra dalam mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Tingkat keberhasilan metode TPS juga bergantung pada adaptasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas netra, misalnya penggunaan teknologi asistif dan pendidik bisa memfasilitasi secara efektif.

Aksesibilitas dan kesiapan pendidik dalam mengelola kelas pembelajaran secara inklusif merupakan tantangan utama dalam menerapkan metode TPS. Metode TPS dapat memberikan manfaat secara optimal bila didukung dengan pelatihan profesional bagi pendidik di perguruan tinggi serta menyediakan

sarana dan prasarana yang mendukung, seperti pembaca layar (*screen reader*) atau dokumen Braille. Kajian literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pendekatan yang tepat dan sesuai, metode TPS bisa menjadi solusi untuk mengembangkan kemampuan menganalisis tugas mahasiswa disabilitas netra.

Hasil penelitian ini memberikan sudut pandang baru yang bisa menjadi pondasi dalam studi empiris lebih lanjut. Dalam penelitian lebih lanjut bisa diuji mengenai penerapan metode TPS secara langsung dalam kondisi nyata, dengan fokus pada tingkat efektivitasnya di program studi PLB. Sehingga hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan memiliki nilai manfaat bagi mahasiswa disabilitas netra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afubwa, P., & Kauka, E. O. (2023). Key Distinctions between Qualitative and Quantitative Research in Theory and Data: Epistemological and Ontological Considerations. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.  
<https://doi.org/10.47772/IJRIS.2023.7515>.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Asuncion, J. V., & Fichten, C. S. (2012). Assistive technology in higher education: Overcoming barriers for students with disabilities. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 25(1), 23–36.
- EBSCO Research Starters. 2021. Think Pair Share Learning Strategy. <https://www.ebsco.com/research-starters/education/think-pair-share-learning-strategy>.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Garrison, D. R., & Arbaugh, J. B. (2007). Researching the community of inquiry framework: Review, issues, and future directions. *The Internet and Higher Education*, 10(3), 157–172.
- Hewett, R., Douglas, G., & McLinden, M. (2017). Access to learning and learning to access: Analysing the distinctive role of specialist teachers of children and young people with vision impairments. *British Journal of Visual Impairment*, 35(2), 141–152.
- Hikmawati, H., Sahidu H., & Ayub, S. 2021. Metode Think-Pair-Share dengan Analisis Artikel untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa. *Kappa Journal*, 5(1),

- 20-30.  
<https://doi.org/10.29408/kpj.v5i1.3328>
- Johnson, D.W. 2009. An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38 (5), 365-379.
- Kagan, S. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). *Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom*. London: Routledge.
- Lyman, F. 1981. The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of all Students. *Mainstreaming Digest*, 109-113.
- McDuffie, T. E., & Scruggs, T. E. (2008). The contributions of qualitative research to understanding inclusive education. *Journal of Special Education*, 42(2), 67–80.
- Rahmadani, U. 2023. *Development of Think Pair Share Based Learning Tools to Improve Mathematical Metacognition and Communication Abilities*. Journal Article:  
10.15575/ja.v9i2.30070.
- Rukmini, A. 2020. Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran PKN SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020)* 2176-2181.  
<https://jurnal.uns.ac.id/SHEs/article/download/57088/33720>.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does it work? *Journal of Educational Psychology*, 106(3), 785–791.
- Titu, M., Resi, B., & Liwun R. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pasar Kelas X SMA PGRI Larantuka Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Volume 7 Nomor 2, 2024*. P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.